

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Agama

1. Guru

Menurut pendapat Departemen Pendidikan Nasional guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua.²

Dalam keseluruhannya proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di Sekolah dan madrasah, guru memegang peran yang utama dan sangat penting. Perilaku guru dalam proses pembelajaran, dapat memberi pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didiknya.³

Seorang guru harus menguasai perannya dan karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami keadaan anak didik. Anak dalam pendidikan adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 1, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 1.

² Zakia Derajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-5, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 39.

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 164.

karakteristik yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain baik dari segi minat, bakat, motivasi, perkembangan, dan tingkat inteligensi.⁴

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena akan dijadikan sebagai contoh oleh para muridnya, baik dalam hal ucapan dan perbuatannya. Guru tidak hanya harus memiliki kecerdasan akan tetapi dibutuhkan pula skil, metode, dan pemahaman materi yang baik yang akan diajarkan kepada para murid-muridnya, agar murid dapat mengerti dan dapat memahami setiap apa yang disampaikan oleh para gurunya.

a. Kedudukan, Syarat dan Sifat Guru Agama

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Hadits-Hadits yang artinya antara lain:⁵

- 1) Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada
- 2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang berperang di jalan Allah.
- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

⁴ Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 67.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

Syarat seorang guru berkaitan dengan diri pribadinya dan dengan profesinya. Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* memberikan kriteria syarat orang yang akan dipilih menjadi guru hendaknya sebagai berikut :

كأما اختيار الأستاذ فينبغ أخياراً عالماً بالكر عاكلاً السن

Adapun dalam memilih guru, hendaknya mengambil yang lebih,,alim, waro" dan lebih tua usianya.⁶

Maksud dari lebih 'alim adalah mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.Sedangkan waro' adalah sikap menjaga diri dari maksiat, berbuat fasik, dan perangai-perangai yang kurang baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Syarat-syarat guru menurut Ngalim Purwanto untuk menjadi guru atau pendidik sebagai berikut : berijazah atau latar belakang pendidikan guru, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁷

Sedangkan syarat yang berkaitan dengan profesinya guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan seharusnya memenuhi standar nasional yang telah ditentukan, yaitu memiliki kualifikasi akademik (minimum DIV atau S1) dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial).⁸ Bagi seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui dan diperlukan

⁶ Az-Zarnuji, *T' alimul Muta' allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, Tth), hlm. 13.

⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 139.

⁸ Departemen Agama RI, *Profil Madrasah Masa Depan*, (Jakarta :Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, 2005), hlm. 68.

dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, adalah:

- a) Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- b) Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- c) Sabar dan rela berkorban.
- d) Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e) Penggembira (humoris: supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika mengajar).
- f) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- g) Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h) Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- i) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- j) Berpengetahuan luas.⁹

b. Peran dan Tugas Guru Agama

Peran guru tidak hanya mendidik anak, namun guru juga dapat menjadi pengasuh, teladan dan pembimbing bagi anak. Peran guru sebagai pengasuh untuk anak dengan cara mengasahi dan menghormati pendapat anak, memberi motivasi dan menghargai akan pencapaian yang telah diraihny. Guru sebagai teladan berperan menunjukkan sikap yang santun dan bertanggung jawab, baik di dalam

⁹ Ngalim Purwanto, hlm. 143-144.

maupun di luar kelas. Guru sebagai pembimbing berperan memberikan pengajaran dan pengarahan melalui penyampaian cerita, diskusi dan penjelasan.¹⁰

Menurut imam Al Ghazali yang dikutip Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir. Tugas pendidik yang utama ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹¹

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 100.

¹¹ Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar interpratama offset, 2006), halm. 91.

Sebagai tenaga pendidik, guru harusnya memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, seorang guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:¹²

- 1) Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.
- 2) Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan, dan memberi masukan pada proses belajar-mengajar.
- 3) Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
- 4) Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan.
- 5) Motivator, yang ikut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada para siswanyssssa.
- 6) Agen perkembangan kognitif, yang ikut menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat.
- 7) Manajer, yang mampu memimpin siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Menurut Ati Sukmawati peran seorang guru tidak hanya mengubah anak didik menjadi anak yang cerdas, melainkan guru juga membekali anak dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan diri anak menjadi insan yang bertanggung jawab. Ada beberapa peran yang wajib dilaksanakan guru dalam

¹² Sayanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), hlm, 1-2.

menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai.¹³

Sedangkan menurut H.M. Arifin Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang dalam segi rohaniah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi, juga perlu memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi seorang siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.¹⁴

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:

- a) Memiliki sifat yang zuhud, yaitu mencari keridaan Allah dalam mengajar
- b) Bersih fisik dan jiwanya
- c) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik
- d) Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan mampu menjaga kehormatan
- e) Mencintai peserta didik
- f) Mengetahui karakter peserta didik
- g) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan professional
- h) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas dengan baik

¹³ Ati Sukmawati, Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini, dalam Jurnal BIOTA:Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram, moraref.kemenag.go.id, Vol. VIII, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm. 90.

¹⁴ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm : 193,

i) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.

c. Tugas Guru Agama Islam

Tugas guru, utamanya guru pendidikan agama Islam hakekatnya yaitu bilamana seorang guru dalam setiap proses pembelajaran dapat menerapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, tugas guru agama islam yaitu membentuk akhlak yang terpuji dalam diri setiap peserta didiknya juga merupakan peran yang utama, sehingga siswa bisa dan mau mengimplementasikan ilmu yang telah didapat didalam kehidupan nantinya.

Guru agama mempunyai alasan kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, minimal dengan cara berikut yaitu5:

- 1) Guru merupakan sosok penyayang yang efektif, ia bisa menyayangi sekaligus menghormati anak didiknya. Turut membina meraih kesuksesannya dalam belajar, membangun menumbuhkan rasa percaya diri siswanya, serta menjadikan anak mengerti tentang moral dengan melihat bagaimana perlakuan mereka terhadap anak didiknya yang menjunjung tinggi etika dengan baik.
- 2) Guru merupakan seorang model/tauladan yang baik, yaitu dengan menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi dan rasa hormat mereka yang tinggi, baik didalam maupun diluar kelas.
- 3) Guru mampu menjadi mentor bagi anak didiknya dalam bertingkah laku, memberikan instruksi moral dan membimbing dengan menjelaskan, berdiskusi dalam kelas, bertukar cerita, memberikan motivasi secara pribadi, dan

memberikan feedback yang korektif saat terdapat siswanya yang bertingkah laku salah atau kurang baik.¹⁵

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁶

Sedangkan dalam bahasa Inggris “competence” yang artinya kecakapan maupun kemampuan. Apabila kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini berhubungan erat dengan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang pendidik.¹⁶

Secara umum standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ialah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik merupakan kecakapan dalam pengelolaan pembelajaran dikelas yang meliputi pemahaman terhadap anak didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa/matang, bijaksana

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juna Adbu Wamaungo, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 112.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 1.

dan berwibawa, serta menjadikan dirinya tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Professional

Kompetensi profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran lebih luas dan mendalam sehingga nantinya memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam berkomunikasi/ bercakap, bergaul serta bersosialisasi secara efektif baik dengan peserta didik maupun masyarakat setempat.¹⁷

Guru agama setidaknya minimal harus memiliki tiga kompetensi dasar seperti berikut:

- 1). Kompetensi personal religius, ialah kemampuan dasar guru yang terkait dengan kepribadian yang agamis. Dalam artian, pada diri guru melekat nilainilai yang akan diubah kepada peserta didiknya. Misalnya, nilai kejujuran dan keadilan dan lain-lain
- 2). Kompetensi sosial religius, yang merupakan kemampuan dasar yang berhubungan dengan kepedulian terhadap masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam, seperti memberi bantuan, tolong menolong, gotong-royong.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 173

- 3). Kompetensi profesional religius, berupa kemampuan dasar terkait kecakapan untuk melaksanakan tugasnya secara professional. Dalam artian, seorang guru bisa mempertanggung jawabkan apa yang disampaikan berlandaskan teori dan wawasa pengetahuannya menurut sudut pandang Islam.¹⁸

Selain kompetensi dasar, kemampuan yang harus dimiliki bagi setiap guru agama islam yaitu:

- 1) Guru dapat membuat rencana program pengajaran bidang studi PAI dengan baik.
- 2) Mampu mengajarkan ilmu mata pelajaran PAI di sekolah maupun diluar sekolah. Mengajar tidak hanya melibatkan siswa dalam kegiatan dan informasi disuatu pembelajaran saja, semua harus relevan yaitu turut membimbing/mengarahkan peserta didik khususnya dalam kehidupan beragama.¹⁹
- 3) Dapat menganalisis permasalahan yang ada didalam proses pembelajaran dan dapat mencari alternatif pemecahan masalahnya.
- 4) Menjadi contoh bagi anak didiknya dan masyarakat dalam pengamalan ajaran agama Islam.
- 5) Dapat membantu menemukan potensi mayarakat untuk digerakkan dalam meningkatkan pendidikan.²⁰

e. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat menjadi guru selain menyangkut aspek. fisik, namun juga harus memenuhi aspek legalitas, jasmani, intelektualitas dan mental spiritualitas:

¹⁸ Amirullah Syarbini, Buku Panduan Guru Hebat Indonesia, Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku& Artikel di Media Masa, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hlm. 33-34.

¹⁹ Tiffany Gray, *Character Education in Schools*, (Essai: Vol. 7, Art. 21, 2009), hlm. 60.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 79.

- 1) Dari sisi legal-formal, seorang guru dituntut memenuhi syarat lulus sarjana (lulusan S1), sehingga kedepannya tidak ada lagi guru yang berpendidikan dibawah S1. Karena lulusan S1.
- 2) Persyaratan jasmani baik itu sehat secara fisik maupun tidak cacat mutlak diperlukan bagi seorang guru. Apabila fisiknya cacat (tidak normal) dan tidak sehat maka sosok guru tersebut kurang bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal.
- 3) Intelektualitas ialah salah satu modal bagi guru untuk melaksanakan tugasnya. Yakni seorang guru harus mempunyai kompetensi baik itu penguasaan materi pelajaran serta memahami betul ilmu pengetahuan yang menjadi spesifikasinya serta penguasaan atas metodologi pengajarannya.
- 4) Dari segi rohaninya (mental-spiritual), sosok guru diharuskan agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, tidak sombong, ramah, dan lain sebagainya.²¹

Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru agama islam adalah:

- 1) Harus memiliki sifat rabbani, rasa sabar, serta rasa ikhlas.
- 2) Memiliki sikap jujur dengan memperlihatkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- 3) Meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kajian Islam.
- 4) Materi serta metode mengajar yang telah dikuasai.

²¹Yosep Aspat Alamsyah, *Expert Teacher, Membedah Syarat-Syara Untuk Menjadi Guru Ahli Dan Expert Teacher, TERAMPIL* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar), Vol. 03, No. 01, 2016, hlm. 27-28.

- 5) Bersikap tegas dan mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, sehingga ia dapat mengontrol diri dan siswanya, selain itu mampu bersikap adil (objektif) terhadap siswanya.
- 6) Menguasai serta memahami bagaimana psikologis siswanya dan memperlakukan mereka sesuai apa yang menjadi kepiawaian intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- 7) Mengatasi fenomena/kejadian dalam hidup hingga mampu menafsirkan berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan dimunculkan bagi anak didiknya.²²

B. Keteladanan orang tua

1. Pengertian orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, dan ahli)”.²³ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.²⁴ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.²⁵

Dalam persepektif yang lain, keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 11.

²³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, hlm.629

²⁴ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1984), hlm.155

²⁵ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hlm.74

sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana di dalamnya ada interaksi antara satu dengan yang lainnya²⁶

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²⁷

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.²⁸

2. Pengertian Keteladanan Orang Tua

Secara terminology kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Dalam kamus bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*”.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 3

²⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, Bumi Aksara, Cet. X, 2012). hlm. 35.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 80.

Keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul fikih pendidikan, keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.²⁹

Menurut Ali Badawi keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya, karena setiap anak yang menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh yang dapat diperoleh dari orang tua nya.³⁰

Keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.³¹

Menurut Ridwan Abdullah Sani menunjukan perilaku yang baik dalam berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama.³²

3. Peranan Keteladanan Orang tua

Prinsip disebut dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak, dan sebagainya. Begitu pentingnya keteladanan

²⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), cet.1, hlm. 224

³⁰St. Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol 04, No.07, 2016), hlm. 21

³¹Abudin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 9

³² Ridwan Abdullah Sani, hlm. 23

bagianak karena merupakan cara yang paling efektif. Terdapat empat prinsip keteladanan,yaitu:

- 1) Hendaknya sosok yang memberi teladan adalah seseorang dengan kepribadianyang kuat.
 - 2) Anak mengenal pribadi yang diteladani. Bila ingin anak meneladaniRasulullah SAW, maka orang tua harus mengenalkan sosok beliau pada anak.
 - 3) Keteladanan haruslah dilakukan dengan secara ilmiah, bukan sesuatu yangdibuat-buat. Maksudnya, apa yang hendak diteladani itu haruslah menjadi akhlak orang tua.
 - 4) Keteladanan haruslah dilakukan secara konsisten atau terus-menerus. Sebab. bila keteladanan itu selalu berubah-ubah anak akan menjadi bingung dan ragu.³³
4. Peran orang tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.³⁴ Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).³⁵ Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi.³⁶ Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan

³³Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*, (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer. 2013), hlm. 40-41

³⁴ Departemen Penididikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988), hlm. 667

³⁵ Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), hlm. 585

³⁶ Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, UI Pres, 1982), hlm. 82

berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.³⁷

1) Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Anak

Seorang ibulah yang memegang peranan penting dan mempunyai tanggung jawab yang banyak terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini karena sejak lahir ibulah yang selalu dekat dengannya, maka kebanyakan orang memberikan predikat dan gelar kepada ibu sebagai pendidik bangsa. Ibu mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat baik sebagai pendidik maupun sebagai pengatur dalam rumah tangga. Perkembangan watak dikemudian hari besar kecilnya dan baik buruknya pengaruh yang ditanamkan oleh para ibu terhadap anak-anaknya.

Berkaitan dengan tugas ibu kepada anak, M Arifin mengatakan bahwa: “Ibu bertugas subyektif yaitu membulatkan jiwa anaknya sejak dari dalam kandungan, ibu selalu hidup teratur dan hidup dalam suasana stabil dan tentram, inilah yang menjadi pangkal stabilitas hidup rohaniyah dalam masa dewasa”.

2) Peranan Ayah Terhadap Pendidikan Anak

Seorang ayah juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting dengan peranan ibu, dalam pendidikan anak-anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu apa saja yang dilakukan oleh seorang ayah juga akan berpengaruh pada anak-anaknya. Apabila ayah memberikan keteladanan yang baik dalam keluarga, maka akan

³⁷ Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet. II), hlm. 9

terkesan baik pula hati anak-anaknya sehingga lebih jauh anak akan dapat menfigurkan orang tua didalam segala kegiatan dan tingkah lakunya.

Akan tetapi tidak jarang dalam beberapa keluarga kita sering melihat adanya kepincangan pendidikan yang dilakukan oleh seorang ayah. Dan ayah tidak mempunyai waktu untuk mengurus dan bergaul dengan anak-anaknya karena terlalu sibuk dengan urusan mencari nafkah keluarga dan menganggap bahwa pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab istrinya. Pendapat yang demikian ini adalah pendapat yang keliru, karena sebenarnya pendidikan anak itu menjadi tanggung jawab mereka berdua (suami istri), dan adanya kebersamaan suami istri dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya merupakan amanat Allah untuk mendidik anak-anak mereka.

Kegiatan pembelajaran bukan saja tanggung jawab seorang guru di Sekolah, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua peserta didik. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi peserta didik terutama seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan. Sekolah dan guru hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidik anak-anak. Muhammad Ali Hasyimi mengemukakan bahwa Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh termasuk pada pembentukan diri yang salih, tegak di atas akhlak mulia.³⁸

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, peran orang tua sangat strategis dalam membentuk manusia yang baik dan berkualitas. Sebab keluargalah

³⁸ Muhammad Hali hal-Hasyimi, *Syahsiatu hal-Muslim kamaa Yashughuha hal-Islam fii hal-Kitab wa hal-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jadi Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka hal Kautsar, 2001), hlm. 96.

yang pertama meletakkan dasar-dasar akidah, moral, akhlak, dan budi pekerti. Orang tua harus menjadikan keluarga sebagai tempat menyemai benih-benih kemanusiaan secara utuh, mulai dari keyakinannya, sikap, dan intelektualitasnya.³⁹

Ibu merupakan orang yang paling penting dalam pendidikan anaknya karena sejak sejak dalam kandunganlah si anak sudah bisa mengerti apa yang dilakukan oleh ibu. Dan ketika sudah lahir ibulah yang selalu ada di sampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar dan utama karena ibu merupakan madrasah utama bagi seorang anak. Maka dari itu seorang ibu hendaklah berpendidikan tinggi dan hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pembimbing dalam segi emosional.

Adapun tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga, ayah mempunyai peranan dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:⁴¹

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga

³⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih 3, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 419.

⁴⁰ M. Nghalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 82.

⁴¹Ibid 83

- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luars
- 3) Pemberi rasa aman dan damai bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dalam keluarga
- 6) Pendidik dari segi-segi rasional.

Pendidikan dalam keluarga memberikan peranan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam proses penanaman spiritual anak. Sebab di lingkungan inilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya. Sehubungan dengan itu, Abdullah Nisih „Ulwan mengatakan bahwa masa-masa tersebut pendidikan keimanan bagi anak mulai ditanamkan, dan diberi pemahaman tentang rukun-rukun Islam, serta diajarkan tentang dasar-dasar syariah.⁴²

5. Pengawasan orang tua

Pengawasan adalah sebuah proses dalam menentukan apa yang perlu dilakukan agar pelaksanaannya sesuai dengan direncanakan sebelumnya. Orang tua merupakan pemimpin keluarga yang dalam perannya bertanggung jawab untuk merawat, mendidik dan memenuhi segala kebutuhan anak secara fisik dan psikis yang dapat mendorong aktivitas anak. Penerapan pengawasan orang tua yang baik akan menjadi dorongan dalam mencapai kesuksesan anak.⁴³ Menurut teori Leving dalam buku Ihromi menyatakan pengawasan orang tua adalah bentuk keberhasilan

⁴² Abdullah Nisih Ulwan, *Tarbiyyah hal- A wild fii hal-Islam, Jilid I* (Cet.I; Mesir: Dar alShalim li hal-Nasyr wa hal-Tawzi“,2004), hlm. 157.

⁴³ Sri Murni, Optimalisasi Pengawasan Orang Tua Terhadap Bahaya Pelecehan Seksual Pada Anak Di Era Digital, Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.5 No.2, Oktober 2017, hlm.155

anak yang dilakukan dengan memberikan dukungan pada anak, memprioritaskan pencapaian anak serta memberi teladan pada anak-anaknya.⁴⁴

Berhubungan dengan pola pengawasan, menurut buku Maccoby dan Martin dalam penelitian Sandi Saputra menjelaskan ada empat jenis pola asuh pengawasan sebagai berikut:

a) *Authoritative.parenting* (Pola asuh otoritatif)

Pengawasan *authoritative parenting* adalah pola asuh orang tua yang otoritatif dan orang tua menunjukkan sikap yang hangat dan tegas kepada anak-anaknya. Pengawasan semacam ini menunjukkan bagaimana anak tumbuh dengan sendirinya tetapi pengawasan orang tua tetap sangat penting bagi anak

b) *Authoritarian.parenting* (Pola asuh otoriter)

Tipe pengawasan ini, di mana orang tua secara langsung menghukum anak-anak ketika anak melakukan kesalahan. Pengawasan ini membuat orang tua sulit untuk menerima pendapat anaknya dan anak akan terbiasa menentang sesuatu.

c) *Neglect.parenting* (Pola asuh mengabaikan)

Pada pengawasan ini, orang tua mengabaikan pola asuh. Dukungan orang tua juga sangat terbatas. Ketika pengawasan semacam ini diterapkan oleh orang tua, aktivitas yang negatif menjadi tidak terkendali.

d) *Indulgent.parenting* (Pola asuh memanjakan)

⁴⁴ T. Ihromi, Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), hlm. 68.

Dengan pengawasan ini, orang tua tidak banyak memberi dukungan kepada anak-anaknya. Jenis pengawasan ini, orang tua memberi kebebasan tingkat tinggi menghukum atau memarahi anak-anak mereka. Menerapkan pola asuh indulgent parenting ini membuat dampak negatif mudah terjadi dan anak tidak terkendali ketika melakukan hal-hal negatif.⁴⁵

6. Orang tua dalam mendidik anak

Kegiatan pendidikan (mendidik) berlangsung di tiga tempat yakni keluarga, Sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang dapat memberi pertolongan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan yang mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugas sebagai makhluk sosial dan individual.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan keluarga, orang tua mempunyai arti penting, orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang telah menjadi siswa. “Orang tua dituntut berperan menjadi panutan yang baik, pendidik yang bijaksana dan menjadi penasehat jujur, agar dalam diri siswa tumbuh dengan akhlak dan kedisiplinan yang baik dan cinta atas pendidikan⁴⁶ menjadi dewasa.

Pendidik di Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap siswanya, tapi dalam sehari-hari kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dilingkungan keluarga,

⁴⁵ Sandi Saputra, dkk, Hubungan Pengawasan Orang Tua Terhadap Dampak Kesehatan Mata Remaja B rmain Game Online Di Wilay h Kerja Puskesmas Cempae Kota Parepare, Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, Vol.1 No.1, 2020, hlm.80-82.

⁴⁶Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Jender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hlm. 19.

sehingga siswa juga sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam keluarga. Karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu menurut Fuaduddin, keteladanan orang tua dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.⁴⁷

7. Keteladanan orang tua

Adapun keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak antara lain:

1) Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana orang tua harus meneladani anaknya dengan teladan yang baik. Misalnya, orang tua melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu bahwa dengan disiplin merupakan perbuatan yang diutamakan dalam shalat dan anak harus membiasakannya sejak dini.

2) Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan yang terjadi secara tidak langsung dengan memperhatikan pribadi yang diikuti, baik dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat, dan keikhlasan. Pengaruh keteladanan ini secara tidak sengaja, setiap orang lain hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai dengan kesadaran.⁴⁸

⁴⁷ Ibid, h. 19-20

⁴⁸ Abu Rahman An Nahli, *Pendidikan Islam di Rumah & Masyarakat*, (Bandung: Gema Insani Pers, 2005), hlm. 183.

M. F. Yaqin menjelaskan bahwa keteladanan mengandung suatu konsekuensi bahwa apa yang disampaikan pada anak hendaknya tidak cukup dengan kata-kata saja. Kata-kata perlu ditopang dengan sikap dan perbuatan nyata. Apalagi pola berpikir anak yang masih sulit untuk mencerna sesuatu yang bersifat abstrak, maka keteladanan diperlukan untuk sebagai contoh yang dapat diikuti dan disaksikan anak.

Demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik kedisiplinan beribadah anak, disebabkan anak banyak belajar dari meniru kebiasaan yang dilakukan orang di sekitarnya terutama orang tua anak. Kebiasaan meniru dan belajar melalui peniruan merupakan watak dan sifat anak, maka keteladanan orang tua menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam mendidik kedisiplinan beribadah anak. Keteladanan bisa dilakukan dengan memberikan keteladanan yang dalam hal berkata, berbuat dan bersikap, serta beribadah agar anak dapat meneladani perilaku orang tuanya, misalnya ketika akan makan orang tua membaca basmallah, maka anak akan menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya³⁶.

Oleh karena itu, sikap keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik kedisiplinan beribadah anak agar mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan baik. Sebab tanpa adanya sikap keteladanan dari orang tua, sangat sulit untuk memperoleh generasi penerus yang shaleh.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Istilah disiplin dalam bahasa latin ialah “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Seperti orang tua dan guru yang merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka bagaimana cara hidup yang menuju pada hidup yang berguna dan bahagia.⁴⁹

Istilah dalam bahasa Inggris lainnya yakni *discipline* berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, dan kendali terhadap diri. Disiplin juga mengacu pada suatu situasi yang tertib, tenang, dan tekun yang dibutuhkan dalam proses pengajaran. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, discipline berarti pelatihan, terutama atas akal budi dan kepribadian, untuk menghasilkan kemampuan menguasai diri, kebiasaan untuk taat. Intinya ada pada pembentukan karakter, akal, budi pekerti yang mendarah daging, yang melahirkan seorang yang taat hukum berdasarkan hati nurani, bukan karena takut terhadap pukulan, tendangan, dan ancaman.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin seringkali kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan dari seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang.

⁴⁹Elizabeth ,Hurlick, , *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: PT Erlangga, 1990), hlm 82

Dalam arti luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.⁵⁰

Disiplin beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.⁵¹

2. Tujuan Kedisiplinan Beribadah

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.⁵²

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena

⁵⁰ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung, Angkasa, 1991). hlm. 144

⁵¹ Conny semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm 90.

⁵² Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 92

diharuskan orang tua/ lingkungan luar),tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadiananak sehingga disebut sebagai disiplin diri.⁵³

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim, tujuandisiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilakuyang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik danyang benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diridengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yangdilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaankebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

Sedangkan tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru,orang tua, ustadz maupun kyai sebenarnya sama, yakni agar murid atau peserta didik dapat:

- a. Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung jadi pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar), dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.
- b. Mengamalkan (aspek psikomotorik-skill) yaitu ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk

⁵³Ngainun Naim, Character Building, hlm. 145

pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.

- c. Apresiasi terhadap ibadah (aspek afektif). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan shaleh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.

Jadi, tujuan dalam menerapkan disiplin pada peserta didik itu bukan untuk menekan atau mengekang mereka, tapi memberikan kebebasan kepada mereka dengan batasan-batasan tertentu untuk mereka berkembang sesuai dengan kemampuannya. Disiplin melatih anak untuk memiliki sikap patuh. Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.⁵⁴

3. Perlunya Disiplin

⁵⁴Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 183-185

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong cukup memprihatinkan. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib yang ada di Sekolah, ibiimisalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran, perkelahian, terlambat datang ke Sekolah, malas belajar, sering tidak masuk Sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di Sekolah, oleh karena itu disiplin perlu untuk mengembangkan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian dengan disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.⁵⁵

Disiplin di Sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekwen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktek hidup di Sekolah tentang melakukan hal-hal positif, melakukan hal-hal lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi disiplin itu menata perilaku seseorang dalam hubungannya dengan lingkungannya. Dalam hal itu pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

⁵⁵Ibid 83-84

- 1) Memberi dukungan positif bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.
- 3) Mencari cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan suatu keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang melanggar peraturan Sekolah.
- 6) Mendorong siswa untuk melakukan perilaku yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar dibiasakan hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu akan menyebabkan ketenangan pada jiwanya dan lingkungannya.⁵⁶

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua hal yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction), yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.⁵⁷

4. Fungsi Disiplin

⁵⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 30.

⁵⁷ Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Restu Agung. 1987), hlm. 9.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat menjadi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.⁵⁸

Menurut Hurlock EB. Fungsi disiplin ada dua yaitu:

- 1) Fungsi yang bermanfaat
 - a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
 - b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
 - c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- 2) Fungsi yang tidak bermanfaat
 - a) Untuk menakut-nakuti anak
 - b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam pendidikan anak supaya dengan mudah anak dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara hak milik orang lain.

⁵⁸ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 18.

- 2) Mengerti dan segera memahami untuk menjalankan kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengrti tingkah laku yang baik dan buruk
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukum.

Sedangkan fungsi penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang diresdungi masyarakat yaitu:

- 1) Penghargaan mempunyai nilai didik.
- 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara social.
- 3) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang baik secara sosial.⁵⁹

Fungsi utama dalam penegakan kedisiplinan anak dalam beribadah akan menimbulkan beberapa hal yang dapat membuat anak merasa terkekang akan tetapi dengan adanya hal itu akan memberikan dampak baik bagi anak dalam mengarungi kehidupannya kedepannya.

5. Tujuan Kedisiplinan Beribadah

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustasi serta memberontak, bahkan akan

⁵⁹ Hurlick, Elizabeth, hlm. 90-91.

mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.⁶⁰

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/ lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.⁶¹

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Ibadah

1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu)

a) Faktor Pembawaan

Menurut Arthur Schopenhauer (1788-1880), seorang tokoh filsuf penganut teori nativisme, setiap bayi yang lahir telah memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang disebut sifat pembawaan baik dan pembawaan buruk. Setiap anak memiliki sifat bawaannya sendiri, sifat-sifat itu tidak bisa dirubah dengan pengalaman, lingkungan atau pendidikan.⁶² Teori ini mengatakan bahwa setiap manusia terlahir ke dunia membawa sifat bawaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang adalah sifat pembawaan atau sifat yang dibawa sejak lahir.

b) Faktor fisiologis

⁶⁰ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm.92

⁶¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm.145

⁶² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 95

Faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran, jasmani, kelelahan, kekurangangizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita, ikut berperandalam menentukan kedisiplinan siswa. Siswa yang sehat, cenderung dapat melaksanakan disiplin dengan baik

2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu)

a). Faktor Kebiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan memiliki dua arti yaitu 1) sesuatu yang biasa dikerjakan dan 2) pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan dapat diperoleh dengan jalan peniruan dan pengulangan secara terus-menerus, dilakukan secara disadari, sehingga lambat laun akan menjadi kurang disadari untuk melanjutkan secara otomatis, sehingga mekanisme dan tidak disadari, kemudian akan menghasilkan suatu disiplin dengan frekuensi yang relative stabil dan dapat dipertahankan.

b). Faktor keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri. Dan ketika kedua orang suami istri tersebut dikaruniai anak maka anak-anak menjadi unsur utama pada keluarga. Kedisiplinan yang diterima dalam keluarga terutama melaksanakan ibadah shalat akan mempengaruhi individu tersebut untuk senantiasa melaksanakan ibadah shalat dengan disiplin dan teratur.

c). Faktor Guru

Peran guru sebagai seorang pendidik dan pembimbing merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini dikarenakan guru merupakan idola yang dijadikan panutan bagi peserta didik selama berada di lingkungan Sekolah yang menjadikan setiap pergerakan dan tingkah laku seorang guru dinilai, dilihat dan ditiru oleh peserta didiknya. Selain itu, guru juga merupakan spiritual father atau bapak rohani bagi peserta didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak karenanya setiap guru harus memiliki karakter yang baik.⁶³

d). Faktor Lingkungan

Lingkungan termasuk di dalamnya masyarakat. Didalam masyarakat memiliki kebudayaan dan juga norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakatnya agar terpelihara ketertibanya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya, termasuk didalamnya pembentukan disiplin. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap segala hal termasuk dalam hal ibadah, akan mempengaruhi dirinya untuk berlaku sama dengan lingkungan sekitarnya, begitupun sebaliknya.⁶⁴

7. Indikator Kedisiplinan Beribadah

1) Ketepatan waktu

⁶³ Rokhmah, Dewi. "Religiusitas Guru agama islam : Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 6.1 (2021), hlm. 105-116.

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husa Dzikra, 1995), hlm. 34

Siswa menjalankan ibadah (sholat) tepat waktu tanpa ada paksaan dari pihak manapun baik dari guru ataupun orang tua .

2) Tanggung jawab

Siswa memiliki tanggung jawab sebagai seorang muslim dan memahami bahwa perintah ibadah merupakan kewajiban yang wajib dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun baik guru maupun orang tua .

3) Kehendak/kemauan

Siswa menjalankan ibadah atas dasar kesadaran dan kehendak yang berasal dari dalam diri sebagai wujud kedisiplinan seorang muslim yang memikul kewajiban beribadah kepada Allah Subhanallahu Wata'ala.⁶⁵

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu kesimpulan dari teori yang berhubungan dengan variable-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut sugiyono kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁶⁶

Peran seorang guru pendidikan agama pada setiap Sekolah pada dasarnya untuk membentuk sebuah pondasi pengetahuan dalam bidang agama untuk para siswa-siswinya, baik dalam hubungannya dengan sesama atau hubungan dengan tuhan. Semua itu dipelajari ketika berada dalam kelas dan di bimbing oleh seorang guru untuk mengajarnya dalam beberapa hal seperti halnya bersuci, tatacara bersuci, niat sholat fardhu, bacaan sholat

⁶⁵ Ngainun Naim, hlm. 145

⁶⁶Memahami Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 92.

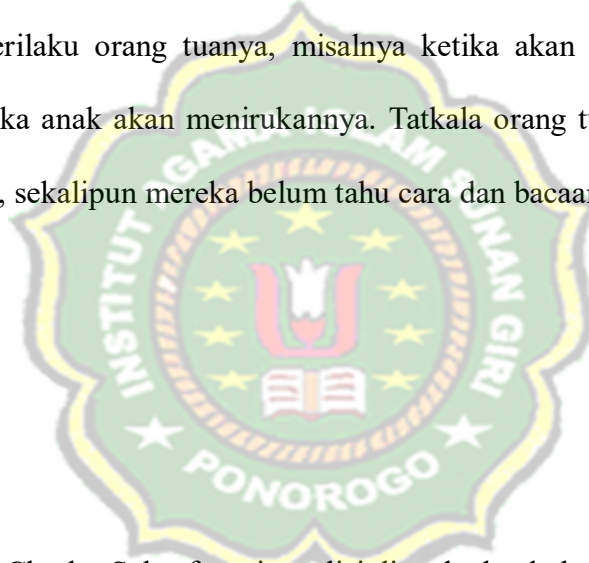
fardhu, tatacara sholat fardhu, wirid, doa setelah sholat fardhu dan juga surat-surat pendek, semua itu.

Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir. Tugas pendidik yang utama ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan agama Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga hal yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

M. F. Yaqin menjelaskan bahwa keteladanan mengandung suatu konsekuensi bahwa apa yang disampaikan pada anak hendaknya tidak cukup dengan kata-kata saja. Kata-kata perlu ditopang dengan sikap dan perbuatan nyata. Apalagi pola berpikir anak yang masih sulit untuk mencerna sesuatu yang bersifat abstrak, maka keteladanan diperlukan untuk sebagai contoh yang dapat diikuti dan disaksikan anak.

Demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik kedisiplinan beribadah anak, disebabkan anak banyak belajar dari meniru kebiasaan yang dilakukan orang di sekitarnya terutama orang tua anak. Kebiasaan meniru dan belajar melalui peniruan merupakan watak dan sifat anak, maka keteladanan orang tua menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam mendidik kedisiplinan beribadah anak. Keteladanan bisa dilakukan dengan memberikan keteladanan yang dalam hal berkata, berbuat dan bersikap, serta beribadah agar anak dapat meneladani perilaku orang tuanya, misalnya ketika akan makan orang tua membaca basmallah, maka anak akan menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya.

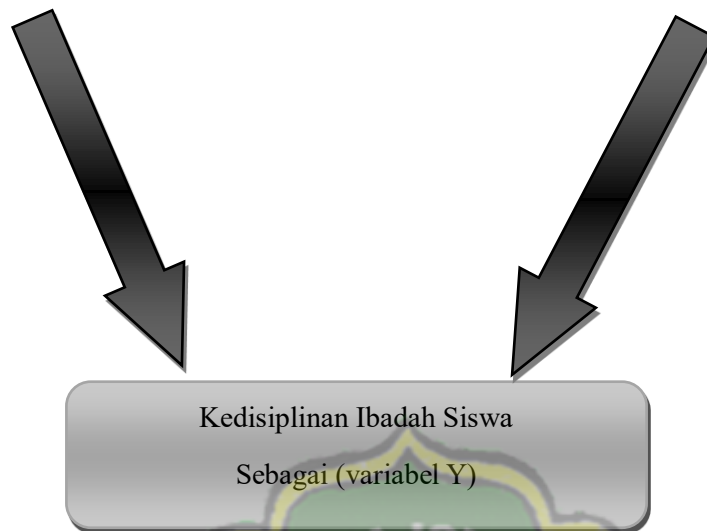


Mnurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua hal yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self controle and self direction), yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar

Tabel 2.1





Keterangan:

Pengaruh peran guru agama islam dan keteladanan orang tua terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah siswa

1. X1 dengan Y = peran guru agama islam berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah siswa
2. X2 dengan Y = keteladanan orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah siswa
3. X1 dengan X2 = peran guru agama islam memiliki korelasi terhadap keteladanan orang tua terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah siswa
4. X1 dan X2 secara bersamaan dengan Y = Peran guru agama islam dan keteladanan orang tua secara bersamaan berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah siswa

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data. Berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat Pengaruh peran guru agama islam terhadap Peningkatan Kedisiplinan Ibadah Anak di SDN 1 Japan Ponorogo
2. Ha :Terdapat pengaruh keteladanan orang tua terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah siswa di SDN 1 Japan Ponorogo
3. Ha : Terdapat korelasi peran guru agama islam terhadap keteladanan orang tua terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah siswa di SDN 1 Japan Ponorogo
4. Ha : Terdapat Pengaruh peran guru agama islam dan keteladanan orang tua terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah siswa di SDN 1 Japan Ponorogo

